

Kerahiman Ilahi dan Belas Kasih Manusiawi: Dasar Moralitas Kristiani dalam *Sospiri d'amore verso Dio*

Antonius Baur Asmoro^{a,1}; Bernard Rahadian^b

^a Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta-Indonesia

^b Pontifical Biblical Institute, Rome-Italy

¹ Email korespondensi: antonbaur2013@gmail.com

DOI: 10.24071/jt.v15i01.839

Submitted: 15-04-2026 | Accepted: 12-05-2026 | Published: 13-05-2026

Abstrak

Kerahiman (*misericordia*) mendapat penekanan yang signifikan selama kepausan Paus Fransiskus. Fokus utama penelitian ini adalah menyelidiki bagaimana konsep kerahiman ilahi dan belas kasih manusia berfungsi sebagai landasan bagi moralitas kristiani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan interpretatif, dengan merujuk pada sumber utama *Sospiri d'amore verso Dio* karya Santo Alfonsus Maria de Liguori. Analisis ini mengeksplorasi "sospiri" (seruan/doa) yang diinterpretasikan sebagai unsur-unsur esensial untuk merefleksikan konsep kerahiman dan belas kasih. Penelitian ini mendalami tema kerahiman melalui refleksi antropologis dan teologis yang khas dalam tradisi alfonsiana. Hasil menunjukkan bahwa kerahiman ilahi dan belas kasih manusiawi tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia dan hubungan antar-manusia, pada akhirnya berfungsi sebagai dasar fundamental moralitas kristiani. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerahiman harus dipahami secara intelektual tetapi juga mesti dialami secara pribadi agar dapat berbuah dalam kehidupan seseorang dan menjadi dasar pertimbangan moral manusiawi.

Kata Kunci:

Alfonsus Maria de Liguori, moralitas kristiani, kasih, kerahiman, relasi, Sospiri d'amore verso Dio.



Divine Mercy and Human Mercy: The Foundation of Christian Morality in *Sospiri d'amore verso Dio*

Abstract

Mercy (*misericordia*) has been significantly emphasized during Pope Francis' papacy. The focus of this study is to investigate how the concepts of divine mercy and human mercy function as the foundation for Christian morality. This study uses qualitative and interpretive methods, referring to the primary source *Sospiri d'amore verso Dio* by Saint Alphonsus Maria de Liguori. This analysis explores "sospiri" (exclamations/prayers) which are interpreted as essential elements for reflecting on the concepts of divine mercy and human mercy. This study delves into the theme of mercy through anthropological and theological reflections that are characteristic of the Alfonsiana tradition. The results show that divine mercy and human mercy cannot be separated from human existence and interpersonal relationships, ultimately serving as the fundamental basis of Christian morality. This study concludes that mercy must be understood intellectually but also experienced personally to flourish in one's life and become the foundation for human moral discernment.

Keywords:

Alphonsus Maria de Liguori, Christian morality, love, mercy, relationships, Sospiri d'amore verso Dio.

PENDAHULUAN

Misericordia – yang kemudian diterjemahkan dalam kata *kerahiman* – adalah tema kehidupan yang dapat direfleksikan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk dalam ranah moral dan juga teologi. Tema ini mendapat aksentuasi penting dalam masa kepemimpinan Paus Fransiskus (2013-2025) dan pada tahun 2015-2016, Paus Fransiskus mengajak untuk merenungkan misteri kerahiman Allah dalam Tahun Yubileum Luar Biasa Kerahiman Allah. Beliau mengajak segenap umat beriman tidak hanya untuk memahami kerahiman Allah, tetapi juga untuk mengalaminya sendiri dalam hidup agar kerahiman itu membuahkan hasil dalam hidup.

Meneruskan ajakan Paus Fransiskus untuk memahami lebih dalam kerahiman, penelitian ini diawali dengan pertanyaan mendasar mengenai hakikat kerahiman. Secara spesifik, studi ini akan mengeksplorasi bagaimana konsep kerahiman ilahi dan belas kasih manusiawi bersinergi membentuk fondasi moralitas Kristiani. Analisis akan difokuskan pada pemikiran St. Alfonsus Maria de Liguori, khususnya melalui karya asketisnya, *Sospiri d'amore verso Dio*, dengan membedah poin-poin kunci yang merefleksikan gagasan tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan interpretatif dengan merujuk pada sumber utama *Sospiri d'amore verso Dio* dan mencermati beragam perspektif interpretatif tekstual atas sumber tersebut sekaligus hal ini menjadi batasan dalam penelitian ini. Penelitian ini terbatas pada analisis dan hermeneutika teks *Sospiri*. Penelitian ini akan dimulai dengan pengenalan singkat tentang Alfonsus Maria Liguori dan karya asketisnya, secara spesifik *Sospiri d'amore verso Dio*. Selanjutnya, pembahasan akan berpusat pada tema kerahiman dan belas kasih dalam *Sospiri* dalam terang refleksi antropologis dan teologis yang khas dalam tradisi alfonsiana.¹ Setelah itu, akan melihat bagaimana tema kerahiman ini tidak dapat dipisahkan dari pribadi manusia, eksistensi pribadi manusia, dan hubungannya sehingga sungguh menjadi dasar moralitas kristiani.

ALFONSUS MARIA DE LIGUORI

Santo Alfonsus Maria Liguori lahir di Napoli pada 27 September 1696 dan dibesarkan dalam keluarga bangsawan. Ia menempuh pendidikan hukum dan filsafat, kemudian teologi. Setelah menyelesaikan studinya, ia menjadi pengacara selama beberapa tahun. Namun, ia merasakan panggilan dari Tuhan dan memutuskan untuk menjadi imam.² Santo Alfonsus – yang selanjutnya akan disebut Alfonsus – ditahbiskan sebagai imam pada tahun 1726 dan mengabdikan dirinya untuk melayani penduduk di daerah-daerah termiskin di Napoli. Menurut Amarante, perjalanan pengalamannya dalam berinteraksi dengan umat Allah yang paling terlantar memperkaya pemikiran dan refleksinya tentang teologi

¹ Alfonsiana adalah istilah yang digunakan untuk merujuk dan menunjuk pada tradisi pemikiran-pemikiran dari St. Alfonsus Maria de Liguori yang dikenal sebagai patron dari para teolog moral katolik.

² M. Benatti, "Sant'Alfonso Maria de Liguori", diakses 26 April 2025, <https://www.santiebeati.it/dettaglio/23850> [accesso: 26.04.23].

dan juga tentang tema kerahiman dan belas kasih.³ Baginya, mereka yang rapuh dan terlantar terlihat tidak hanya secara fisik tetapi juga secara spiritual. Hal ini terus menjadi pencarian dirinya sendiri. Ia mulai membaca Injil dalam terang sejarah umat manusia, yang memang ditandai oleh kerapuhan yang mendalam tetapi juga terbuka terhadap ide-ide Injil yang besar, mampu memahami nilai kasih dan keadilan kepada Allah yang ingin mengasihi dan tidak menghukum manusia.

Alfonsus membaca dan memaknai hidupnya dalam terang kasih dan kerahiman Allah. Ia mengalami bahwa tanpa jasa apa pun, dia dikasihi-Nya dengan kasih ilahi yang mendahului, mendalam, dan unik.⁴ Inilah yang kemudian membuahkan hasil dalam kasihnya kepada umat Allah dan dengan segala upaya spiritualnya, ia berusaha membawa mereka mengenal dan bertemu dengan Allah. Salah satu caranya adalah dengan menerjemahkan buku-buku doa dari bahasa Latin ke bahasa Italia agar lebih banyak orang dapat membacanya. Ia juga menulis buku-buku teologi. Selain itu, ia juga menulis banyak karya terkenal, seperti *Opere ascetiche*.

Opere ascetiche merupakan kumpulan karya-karya asketis Alfonsus, dan meskipun memiliki tema, tujuan, dan cara penyebarannya yang berbeda-beda, semuanya ditulis dengan harapan akan keselamatan manusia. Penulisan karya ini, menurut klasifikasi Gregorio, dilakukan antara tahun 1730 dan 1778.⁵ Terkait dengan *Opere ascetiche*, Capone berkata,

Saat ini, kita cenderung hanya menganggap buku-buku doa dan meditasi sebagai buku-buku devosional, membatasi arti devosi pada tindakan kerahiman dan belas kasih, pengangkatan jiwa kita kepada Tuhan. Buku asketis, bahkan ketika tidak hanya bersifat teoretis, kita berikan karakter yang lebih bersifat direktif-intelektual; dalam kebenaran keselamatan, kita suka menekankan cahaya ideal, dengan berpikir bahwa setiap ide secara konkret adalah ide-kekuatan. Alfonsus, sebaliknya, ingin agar bukunya yang asketis menjadi buku devosional, dan pembacanya menjadi pembaca yang

³ Bdk. A.V. Amarante, "La misericordia in sant'Alfonso M. de Liguori", *La misericordia nella tradizione alfonsiana. Atti della Giornata di Studio - Accademia Alfonsiana 2 marzo 2016* (Supplemento 7 - *Studia Moralia* 54/1), eds. G. Witaszek, S. Zamboni (Roma: Edacalf, 2016), 15-16.

⁴ A.V. Amarante, "La misericordia in sant'Alfonso M. de Liguori", 18.

⁵ Bdk. C. Freni, "Misericordia umana e misericordia divina in Sant'Alfonso M. de Liguori. Il paradigma dell'amore agapico alla luce di due opere ascetiche", *La proposta morale alfonsiana. Sviluppo, Recezione, Attualità*, eds. M.P. Dalbem, A. Donato, C. Freni, F. Sacco (Roma: Marcianum Press, 2024), 115-116.

devosional. Artinya, ia menyajikan kebenaran keselamatan kepada seluruh manusia dan menyajikannya sedemikian rupa sehingga kebenaran itu masuk ke dalam jiwa pembaca sebagai keterbukaan, kesiapan jiwa terhadap Tuhan. Inilah caranya mendefinisikan devosi: “Siap untuk melakukan dalam diri kita semua yang Tuhan minta dari kita”.⁶

Sospiri d’amore verso Dio adalah salah satu karya asketis Alfonsus yang menginspirasi kehidupan devosional dan belum banyak dipelajari. Karya ini diterbitkan pada tahun 1749. Teks ini membantu untuk mengenali bagaimana pengalaman iman dan pertemuan dengan kerahiman dan belas kasih telah membawa Alfonsus untuk menghidupi kerahiman dan belas kasih dalam hidup dan karyanya. Karya ini berbentuk puisi dan doa yang berisi pujian kepada Tuhan dan pada saat yang sama membimbing orang untuk menjalani pengalaman doa dalam pertemuan dengan Tuhan yang penuh kasih dan penuh kerahiman. Karya ini juga menghadirkan betapa kuatnya warna kerahiman dan belas kasih dalam arti yang paling khas.⁷

Edisi pertama dari *Sospiri d’amore verso Dio*, yaitu edisi Napoli dari Pellicchia. Edisi ini berisi 85 *sospiri* dan diterbitkan pada tahun 1749. Kemudian, pada tahun 1751, ada edisi yang dilengkapi dan menjadi 96 *sospiri*. Teks ini menghadirkan pertemuan antara Alfonsus dan Tuhan dalam doa. Di dalamnya dapat dikenali sekaligus dilihat bahwa kerahiman dan belas kasih Alfonsiana mengambil konotasi kasih manusiawi yang meningkat, yang terbuka dan mempersembahkan diri kepada Tuhan.⁸ Pengalaman kerahiman dan belas kasih Alfonsus dari *Sospiri d’amore verso Dio*⁹ akan dikenali dalam beberapa *sospiri* yang menyentuh dan memberikan kekayaan spiritual akan kerahiman dan keterarahan pada gerak moral akan belas kasih.

⁶ D. Capone, “Come S. Alfonso raccolse il materiale delle sue citazioni”, in *Opere ascetiche. Introduzione Generale*, eds. O. Gregorio, G. Cacciatore, D. Capone (Roma: Edizioni di storia e letteratura, 1960), 329-330.

⁷ C. Freni, “Misericordia umana e misericordia divina in Sant’Alfonso M. de Liguori. Il paradigma dell’amore agapico alla luce di due opere ascetiche”, 115-116.

⁸ C. Freni, “Misericordia umana e misericordia divina in Sant’Alfonso M. de Liguori. Il paradigma dell’amore agapico alla luce di due opere ascetiche”, 115-116.

⁹ Alfonso M. de Liguori, *Sospiri d’amore verso Dio*, in *Opere ascetiche*, I (Roma, Redentoristi, 1933), 389-392.

“SIAPAKAH AKU?”

“Tuhan, siapakah aku yang begitu Engkau kasihi, dan begitu Engkau ingin dikasihi olehku? / O yang tak terhingga dan penuh kasih, aku mengasihi-Mu. Tidak, lebih tepatnya, Tuhan-ku, aku tidak mengasihi-Mu”.¹⁰

Ini adalah *sospiri* atau seruan pertama dalam *Sospiri d’amore verso Dio*. Seruan ini sangat menarik untuk menjadi dasar refleksi tentang kerahiman ilahi. “Siapakah aku” adalah pertanyaan mendasar dalam antropologi. Di satu sisi, pertanyaan puitis ini menghadirkan pengalaman *tremendum* et *fascinosum* di hadapan Tuhan.¹¹ Di sisi lain, pertanyaan ini menghadirkan pencarian jawaban atas identitas seseorang.

Kekaguman terhadap Tuhan yang mengasihi dalam pertemuan doa ini adalah pengalaman onto-fenomenologis yang secara alami juga memperkenalkan pengalaman fenomenologis. Pertanyaan “siapa aku” dapat disejajarkan dengan pertanyaan pemazmur dalam Mazmur 8:5 “apa itu manusia, sehingga Engkau mengingatkannya”. Pertanyaan ini juga muncul dalam *Gaudium et Spes*,

Tapi apa itu manusia? Banyak pendapat yang telah dan sedang dia ungkapkan tentang dirinya sendiri, pendapat yang beragam dan bahkan bertentangan, yang sering kali membuatnya meninggikan dirinya sendiri sehingga menjadi aturan mutlak, atau merendahkan dirinya sendiri hingga putus asa, sehingga berakhir dalam keraguan dan kegelisahan.¹²

Dalam konteks *Gaudium et Spes* 12, pertanyaan dan jawaban tentang “apa itu manusia” menentukan pemahaman manusia tentang martabat dan panggilan dalam hidup di hadapan kekaguman manusia terhadap kehidupan dan apa yang menantinya. Pengalaman ini dialami oleh pemazmur dalam Mazmur 8. Pemazmur dihadapkan pada keindahan ciptaan Allah, merasa takjub dan mempertanyakan identitasnya. Dengan bantuan refleksi atas Mazmur 8 dan *Gaudium et Spes*, proses memahami

¹⁰ Alfonso M. de Liguori, *Sospiri d’amore verso Dio*, 389.

¹¹ *Mysterium tremendum e fascinosum* diangkat oleh Rudolf Otto dalam *Das Heilige* ketika berbicara tentang “Yang Suci” dan dalam konteks iman yang merujuk pada Tuhan. *Tremendum* mengekspresikan rasa takut sementara *fascinosum* mengungkapkan kekaguman. Perjumpaan manusia dengan misteri ilahi selalu meninggalkan rasa takut dan kekaguman pada saat yang bersamaan (lih. D. FUSARO, “Rudolf Otto”, diakses 15 Mei 2025, <https://www.filosofico.net/rudolfotto.htm>).

¹² Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, Konstitusi Pastoral (7 Desember 1965), dalam AAS 58 (1966), 1025-1120, n.12.

ungkapan doa dalam *Sospiri* ini yang ingin menekankan kesadaran diri manusia di hadapan keagungan kasih Allah dapat dimulai.

Di sini, Alfonsus ingin terlebih dahulu menghadirkan kesadaran manusia itu sendiri di hadapan Allah, yang begitu penuh kerahiman dan belas kasih. Dalam kekaguman dan kasih yang mendalam, jawaban atas pertanyaan siapa manusia itu tidak disajikan secara jelas, namun tersirat dalam ungkapan doa yang sejati. Manusia adalah makhluk yang dikasihi oleh Allah. Ungkapan pribadi ini mengulangi apa yang dinyatakan dalam Kejadian 1:26 bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah.¹³

Pemahaman dan refleksi filosofis tentang manusia yang dekat dengan identitasnya sebagai gambar dan rupa Allah dapat dikenali melalui dua penjelasan dari Aristoteles dan Cicero. Dua tokoh ini membantu untuk memahami kekhasan manusia dan menegaskan identitasnya sebagai makhluk yang diberkahi dengan kemampuan untuk berpikir, merenungkan, dan merasakan.

Aristoteles mengatakan bahwa manusia adalah hewan rasional ketika membandingkan manusia dengan hewan lain.

Melanjutkan perbandingan antara manusia dan hewan (cerdas), Aristoteles meyakini bahwa aktivitas tertinggi manusia, yang mirip dengan Tuhan, adalah filsafat karena melibatkan penggunaan akal dan pemikiran murni; sama seperti yang terus-menerus dilakukan oleh para dewa. Filsafat melibatkan akal dan rasio yang tidak hanya untuk melayani kebutuhan vegetatif atau hewan kita, tetapi juga untuk kepentingannya sendiri demi menjalani kehidupan manusia. Karena itu, berfilsafat adalah tujuan akhir dari keberadaan manusia.¹⁴

Dengan membandingkan pemikiran Aristoteles, pemikiran Cicero juga dapat memberikan penegasan identitas manusia.

Manusia diciptakan oleh dewa tertinggi dalam kondisi yang istimewa. Di antara banyak jenis makhluk hidup, hanya manusia yang memiliki sifat rasional dan kemampuan berpikir, sedangkan semua makhluk lain tidak memilikinya. Dan apa yang bisa lebih ilahi, bukan hanya pada manusia, tetapi di seluruh langit dan bumi? [...] sehingga seluruh alam semesta kita ini dapat dianggap sebagai satu kota bersama para dewa dan manusia.¹⁵

¹³ "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita" (Kej 1:26).

¹⁴ Bdk. R. Kraut, *Aristotle on the Human Good* (Princeton, Princeton University Press, 1989), 15-16.

¹⁵ Stefano Semplici, "Uomo," in *Enciclopedia Filosofica*, volume 12, Fondazione Centro Studi Filosofici di Gallarate, (Milano, Bompiani 2006), 11914.

Secara filosofis, tampak jelas bahwa kemampuan manusia dan kemampuan untuk berpikir, merefleksikan, dan merasakan adalah identitas yang hanya dimiliki manusia. Kemampuan ini memungkinkan manusia memasuki pengalaman dikasihi dan mengasihi serta memasuki pengalaman kerahiman dan belas kasih.

MANUSIA, RELASI, DAN KASIH

*“O yang tak terhingga dan penuh kasih, aku mengasihi-Mu. Ah tidak, lebih baik aku berkata, Tuhanku, aku tidak mengasihi-Mu. / Aku mengasihi-Mu lebih dari segalanya, lebih dari hidupku, lebih dari diriku sendiri; tetapi aku melihat bahwa aku terlalu sedikit mengasihi-Mu. / O Raja surga, jadilah juga raja hatiku: miliki aku sepenuhnya”.*¹⁶

Seruan ini adalah kelanjutan dari apa yang ingin direfleksikan. Setelah menegaskan identitas manusia dalam seruan pertama, Alfonsus memberikan ekspresi implisit tentang manusia sebagai makhluk relasional dan sosial. Kata “mengasihi” dalam “aku mengasihi-Mu lebih dari segalanya, lebih dari hidupku, lebih dari diriku sendiri” mengungkapkan pengalaman dikasihi dan mengasihi. Pengalaman itu lahir dari sebuah relasi.

Palumbieri—seorang filsuf Italia—memberikan penjelasan menarik tentang manusia sebagai titik masuk dalam tradisi Alfonsiana sebelum berbicara tentang “mengasihi”. Ia berkata,

Manusia bukanlah bagian dari dunia, tetapi dunia tersendiri. Manusia adalah dunia yang mendiami ruang misterius. Manusia adalah misteri yang disusun sebagai ikon dari Yang Mahatinggi, yaitu Tuhan. Agustinus menyebutnya sebagai jurang yang memanggil: “Jadi, jurang apa itu, dan jurang apa yang memanggil? Jika jurang berarti kedalaman, apakah kita percaya bahwa hati manusia bukanlah jurang?”. Manusia, yang mampu merasa takjub, adalah keajaiban itu sendiri. “Banyak hal yang luar biasa, tetapi tidak ada yang lebih luar biasa dari manusia,” nyanyikan Sofokles dalam *Antigone*.¹⁷

Palumbieri memahami bahwa manusia memiliki struktur eksistensi sendiri. Dalam analisis fenomenologis yang dimulai dari data kesadaran, hal itu tampak sebagai artikulasi ontologis dari *in-sé, per-sé, per-altri*.¹⁸ Dia

¹⁶ Bdk. Alfonso M. de Liguori, *Sospiri d'amore verso Dio*, 389.

¹⁷ Lih. Sabino Palumbieri, *Amo dunque sono. Presupposti antropologici della civiltà dell'amore*, (Milano, Paoline Editoriale Libri, 1999), 29.

¹⁸ Sabino Palumbieri, *Amo dunque sono. Presupposti antropologici della civiltà dell'amore*, 30.

menjelaskan bahwa *in-sé* adalah manusia, seperti makhluk hidup yang terbungkus dalam ruangnya. *Per-sé* berkonotasi dengan eksistensi, karena dikatakan sebagai kemampuan untuk memahami diri sendiri dan kemudian dapat mengambil jarak dari diri sendiri.

Per-altri adalah dimensi manusia yang terpolarisasi ke arah orang lain di luar dirinya. *Per-altri* menunjukkan kemampuan untuk mengambil inisiatif untuk memasuki ruang orang lain dan diterima di sana. Bahkan sebelum itu, menerima orang lain di ruangnya sendiri. *Per-altri*, yang dipahami sebagai struktur yang dianggap dinamis, diidentifikasi dengan dimensi sosialitas. *Per-altri* berkembang dalam tiga tingkatan. Pertama, dalam bentuk *co-essere* yang merupakan dasar masyarakat atau pengalaman ikatan komunikatif. Kemudian ada *pro-essere*, yang menemukan komunitas atau pengalaman ikatan persekutuan pertama yang progresif. Diakhiri dengan *in-essere* atau pengalaman persekutuan, yang dianggap sebagai timbal balik dari hidup di dalam hati. Hidup bersama adalah langkah pertama, yang paling mendalam. Dan ini sekaligus merupakan tujuan tertinggi. Perpindahan dari *co-essere* ke *in-essere* tidak terjadi secara otomatis. Hal ini hanya terungkap kepada mereka yang menjalani kehidupannya dan mampu menunjukkannya sebagai *pro-esistenza*.¹⁹

Oleh karena itu, *per-altri* mencapai puncaknya dalam pengalaman persekutuan, yang merupakan inti dari kasih. Sekarang, kasih adalah titik khusus dari manifestasi dimensi perasaan. Terlebih lagi karena perasaan dapat dipikirkan secara radikal sebagai persepsi kasih, sebagai daya tarik menuju titik Tarik.²⁰ Dengan demikian, *per-altri* memuncak dalam kasih, atau dalam pengalaman persekutuan, yang merupakan inti dari kasih.²¹ Inilah yang disebut sebagai refleksi onto-fenomenologis manusia yang terbuka terhadap kehadiran orang lain. Sementara itu, menurut MacIntyre, kehadiran orang lain selalu menjadi syarat keberadaan saya karena saya tidak pernah bisa terpisahkan dari kehadiran orang lain dan karena identitas saya sebagai makhluk rasional yang bergantung.²²

Untuk memperkaya refleksi filosofis tentang manusia dan sifatnya yang berelasi dengan yang lain, Lévinas mengatakan bahwa kehadiran

¹⁹ Lih. Sabino Palumbieri, *L'uomo meraviglia e paradosso. Trattato sulla costituzione, con-centrazione e condizione antropologica*, (Vatican City, Urbaniana University Press, 2012), 155-159.

²⁰ Lih. Sabino Palumbieri, *Amo dunque sono*, 29-30.

²¹ Lih. Sabino Palumbieri, *Amo dunque sono*, 60.

²² A. MacIntyre, *Dependent Rational Animals. Why Human Beings Need the Virtues*, (Illinois, Open Court Publishing Company, 1999), 147-154.

orang lain bukanlah penolakan terhadap kehadiran manusia (dalam orang pertama). Kehadiran orang lain mengacu pada posisi tatap muka yang menolak setiap “pandangan” dari luar. Orang lain bukanlah penolakan terhadap diri sendiri. Orang lain menghasilkan pluralitas untuk kesatuan dalam kasih.²³ Secara sederhana dapat dikatakan bahwa orang lain adalah bagian dari manusia sebagai orang pertama dan masa kini orang lain adalah masa kini manusia lainnya dalam kesatuan melalui kasih yang membawa manusia menuju kedamaian. Dengan penekanan yang sama, Buber mengatakan bahwa hubungan antara manusia sebagai orang pertama dan orang lain berkaitan dengan hubungan *I-Thou*.²⁴ Orang lain bukanlah sesuatu di antara benda-benda, dan terdiri dari benda-benda. Yang lain adalah seseorang (pribadi) yang berada di hadapan manusia sebagai orang pertama. Yang lain memiliki martabatnya di hadapan manusia sebagai orang pertama. Yang lain menunjukkan cahaya kemanusiaan.²⁵

Dari penjelasan para filsuf, dapat dipahami apa yang disajikan dalam tradisi Alfonsiana, terutama dalam *Sospiri*, tentang pengalaman manusia yang mendasar dalam hubungannya dengan orang lain. *Sospiri* menggambarkan manusia sebagai orang yang terikat dengan Tuhan.

²³ “*Being for the Other*’ is not the negation of the I, engulfed in the universal. The universal law itself refers to a face-to-face position that refuses every exterior ‘viewing’. To say that universality refers to the face to face position is [...] to deny the being is produced as a panorama, a coexistence, of which the face to face would be a modality [...] The other is not the negation of the same. The fundamental fact of the ontological scission into same and other is a non-allergic relation of the same with the other. Transcendence or goodness is produced as pluralism. The pluralism of being is not produced as a multiplicity of a constellation spread out before a possible gaze, for thus it would be already totalized, joined into an entity. Pluralism is accomplished in goodness proceeding from me to the other [...] The unity of plurality is peace, and not the coherence of the elements that constitute plurality [...] Peace must be my peace, in a relation that starts from an I and goes to the other, in desire and goodness, where the I both maintains itself and exists without egoism”: E. Levinas, *Totality and Infinity. An Essay on Exteriority*, (The Hague, Martinus Nijhoff Publishers, 1979), 304-306.

²⁴ Bdk. Simon Ravenscroft, *An Analysis of Martin Buber’s I and Thou*, (New York, Routledge, 2017), 26-27; Ebner, Ferdinand, *The Word & Spiritual Realities (the I and the Thou)*. *Pneumatological Fragments*, diedit oleh Joseph R. Chapel, Washington D.C.: The Catholic University of America Press, 2021, 54-55.

²⁵ “*If I face a human being as my Thou, and say the primary word I-Thou to him, he is not a thing among things, and does not consist of things. This human being is not He or She, bounded from every other He and She, a specific point in space and time within the net of the world; nor is he a nature able to be experienced and described, a loose bundle of named qualities. But with no neighbor, and whole himself, he is Thou and fills the heavens. This does not mean that nothing exist except himself. But all else live in his light*”: M. Buber, *I and Thou* (Edinburgh, T&T Clark, 1937), 8.

Tuhan keluar dari diri-Nya dan masuk ke dalam manusia, dan manusia menanggapi-Nya dengan keluar dari dirinya sendiri untuk mengalami misteri kasih dan kerahiman. Kasih Tuhanlah yang memungkinkan manusia untuk memiliki hubungan dengan-Nya, karena Lévinas mengatakan bahwa ikatan kasih-lah yang menghidupkan hubungan manusia, baik dalam arti horizontal maupun vertikal.

KASIH DAN KERAHIMAN

Kesadaran sebagai orang yang terbuka terhadap orang lain dan bersama orang lain meningkatkan kesadaran akan pengalaman kasih. Pertanyaannya sekarang: “kasih model apa yang dipromosikan dan dibangun?” Dalam *Sospiri*, Alfonsus mengatakan,

"O Yesusku, Engkau telah memberikan segalanya kepadaku, aku memberikan diriku sepenuhnya kepada-Mu [...] O Yesusku yang terkasih, Engkau telah begitu menderita untukku, aku ingin menderita untuk-Mu sebanyak yang Engkau inginkan".²⁶

Sospiri ini memberikan makna sejati dari kasih Allah kepada manusia, “Engkau telah memberikan segalanya kepadaku” dan kemudian bermuara pada kasih timbal balik dengan “aku memberikan diriku sepenuhnya kepada-Mu”. Kata “Engkau telah memberikan segalanya” dari pihak Allah menunjukkan adanya inisiatif Allah untuk mengasih manusia dengan memberikan diri-Nya sendiri, yang kemudian mendorong manusia untuk juga memberikan dirinya kepada Allah. Di sini tampaknya kasih yang dimaksud dalam refleksi filosofis adalah *agape*. *Agape* ini melampaui *eros* dan *philia*. Dalam kata *agape*, dapat ditemukan dan dilihat sebuah cakrawala hermeneutik baru, yang diterangi oleh iman kristiani. Logika yang melekat dalam *agape* adalah logika *gift-love*, yang memandang kasih sebagai pemberian.²⁷

Pemahaman tentang *agape* ini semakin hidup dalam *Sospiri* “kamu telah begitu menderita untukku”. Tuhan bersedia menderita untuk manusia karena kasih-Nya yang penuh. Kemudian, kasih itu mendorong manusia untuk mengatakan “aku ingin menderita untukmu sebanyak yang kamu inginkan”. Kasih manusia baru saja tiba dalam arti “keinginan” yang ada, sedangkan kasih Tuhan telah terwujud dalam penderitaannya untuk manusia.

²⁶ Lih. Alfonso M. de Liguori, *Sospiri d'amore verso Dio*, 390.

²⁷ Bdk. S. Palumbieri, *Amo dunque sono. Presupposti antropologici della civiltà dell'amore*, 73-74.

Di sini dapat dipahami apa yang dimaksud dengan belas kasih dalam tradisi Alfonsian. Kata belas kasih bukanlah kata yang otentik dalam iman kristiani namun kata ini telah tercermin dalam tradisi filosofis kuno. Misalnya, Aristoteles memahaminya sebagai belas kasih yang penuh kasih dengan istilah Yunani *eleos*. Ia memahami, “belas kasih adalah rasa sakit yang diakibatkan oleh pemandangan kejahatan yang merusak atau menyakitkan, yang menimpa orang yang tidak pantas menerimanya dan yang dapat diharapkan akan menderita secara langsung atau melalui orang yang dikasihinya”.²⁸

Berdasarkan pemahaman Aristoteles, Freni mendefinisikan bahwa belas kasih muncul dari pengetahuan tentang penderitaan orang lain yang telah manusia saksikan, yang telah berdampak langsung padanya. Pemahaman ini dapat membawa manusia pada apa yang tercermin dalam *Sospiri* bahwa Allah bersedia menderita untuk manusia. Dia tidak hanya merasakan belas kasih atas penderitaannya, tetapi juga ikut mengambil bagian dalam penderitaan umat manusia yang disebabkan oleh dosa.²⁹

Ada inisiatif Allah yang mendahului kewajiban moral yang harus dipenuhi oleh manusia seperti yang dikatakan dalam *Tit* 3, 4-7.³⁰ Inisiatif belas kasih Allah, yang berakar pada *agape*-Nya, membawa manusia untuk mengalami belas kasih-Nya yang total dan tak terbagi. Belas kasih Allah bukan hanya Allah yang bersolidaritas dengan manusia, tetapi Allah hadir dan menjadi berkat bagi manusia agar mereka dapat hidup dalam nama-Nya.³¹

Refleksi Alfonsiana tentang kerahiman dan belas kasih Allah yang telah dijelaskan di atas juga ditekankan oleh apa yang disampaikan Paus Fransiskus dalam *Misericordiae Vultus*,

Kita selalu perlu merenungkan misteri kerahiman dan belas kasih. Kerahiman adalah sumber sukacita, ketenangan, dan kedamaian. Kerahiman

²⁸ Lih. C. Freni, “L’amore per le anime di Alfonso Maria de Liguori”, *Studia Moralia*, 59/1 (2021), 44-45.

²⁹ Lih. C. Freni, “L’amore per le anime di Alfonso Maria de Liguori”, 44-45.

³⁰ “Ketika nyata kemurahan Allah, Juruselamat kita, dan kasih-Nya kepada manusia, pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang diekrjakan oleh Roh Kudus, yang sudah dilimpahkan-Nya kepada kita oleh Yesus Kristus, Juruselamat kita, supaya kita, sebagai orang yang dibenarkan oleh kasih karunia-Nya, berhak menerima hidup yang kekal, sesuai dengan pengharapan kita. Perkataan ini benar dan aku mau supaya engkau dengan yakin menguatkannya, agar mereka yang sudah percaya kepada Allah sungguh-sungguh berusaha melakukan pekerjaan yang baik. Itulah yang baik dan berguna bagi manusia” (*Tit* 3:4-7).

³¹ Bdk. Andrzej S. Wodka, “The Biblical Roots of Mercy in the Alphonsian Tradition”, *Studia Moralia*, 60/2 (2022), 245-267.

adalah syarat keselamatan kita. Kerahiman adalah kata yang mengungkapkan misteri Tritunggal Mahakudus. Kerahiman adalah tindakan terakhir dan tertinggi yang dilakukan Allah untuk mendekati kita. Kerahiman adalah hukum dasar yang ada di hati setiap orang ketika memandang dengan mata yang tulus saudara yang ditemuinya dalam perjalanan hidup. Kerahiman adalah jalan yang menyatukan Allah dan manusia, karena membuka hati terhadap harapan untuk dikasihi selamanya terlepas dari keterbatasan dosa kita.³²

KASIH DAN KERAHIMAN UNTUK KESEMPURNAAN HIDUP

Berdasarkan pernyataan Paus Fransiskus dalam *Misericordiae Vultus* 2 pada bagian sebelumnya, dapat dilihat dengan cermat adanya korelasi antara kerahiman dan kekhasan Allah dan manusia karena kerahiman membuka hati manusia terhadap harapan untuk dikasihi selamanya oleh Allah meskipun terbatas karena dosa. Kesadaran ini tampaknya berasal dari tradisi Alfonsiana yang mana juga menjelaskan hal yang sama. Freni mengatakan demikian,

Kerahiman dalam refleksi Alfonsus memiliki konotasi kasih manusiawi yang bertumbuh dan berkembang, yang dipersembahkan kepada Allah. Dimensi kasih di sini mengambil aspek kerahiman (dalam arti belas kasih) yang mengalir dari hati manusia dan dilepaskan seperti seruan lirih doa, diarahkan kepada Allah, yang pada gilirannya menjadi kasih. Oleh karena itu, ini bukanlah konotasi dari belas kasih manusiawi biasa, karena tentu saja tidak muncul secara khusus dari rasa derita atau kesedihan atas nasib orang lain. Tuhan tidak rapuh, tetapi maha kaya dan maha bahagia.³³

Menurut Freni, yang juga dipahami dalam tradisi Alfonsiana,

Manusia tidak akan mampu berbelas kasih jika Tuhan tidak menjadi saksi nyata yang aktif dan bekerja untuk itu. Yesus mewujudkan kasih yang menjelma ini, yang tertanam dalam sejarah, dengan pilihan-Nya untuk mengorbankan diri sampai wafat untuk keselamatan semua orang. Dia tidak hanya mati di tangan manusia, tetapi juga demi kasih yang Dia bawa kepada manusia.³⁴

Dari sini jelaslah bahwa kerahiman dan kasih Allah mendorong manusia menuju tujuan akhir hidupnya, yaitu persatuan dengan Allah

³² Francesco, *Misericordiae Vultus*, Bolla di indizione di giubileo straordinario della misericordia (11 Aprile 2015), in AAS 107 (2015), 399 - 426, n. 2.

³³ C. Freni, "Misericordia umana e misericordia divina in Sant'Alfonso M. De Liguori. Il paradigma dell'amore agapico alla luce di due opere ascetiche", 123.

³⁴ C. Freni, "L'amore per le anime di Alfonso Maria De Liguori", 47.

yang hadir dengan citra kesempurnaan dalam kehidupan dan dalam kekudusan. Dalam *Sospiri*, Alfonsus berdoa, “*Ya Allah yang mahakuasa, jadikanlah aku orang suci*”.³⁵ Kesadaran akan pengudusan berasal dari *agape* atau kasih agapik Allah yang mendalam.³⁶ Kasih dan kerahiman Allah-lah yang memungkinkan Alfonsus untuk berkata: “*Quis me separabit a caritate Christi? O bone Iesu, ne permittas me separare a te, ne permittas me separare a te*”.³⁷

Dalam tradisi Alfonsiana, terutama dalam *Sospiri*, sangat jelas bahwa kekudusan dan kesatuan dengan Allah adalah tujuan akhir dari kehidupan manusia. Kerinduan terdalam adalah mengalami sepenuhnya kerahiman Allah dan tenggelam dalam kasih-Nya yang membawa manusia kepada kesempurnaan hidup.³⁸ Ketidakterpisahan dari Allah adalah hal utama yang diinginkan manusia dan tujuan akhir dari kehidupan manusia. Hal ini juga dijelaskan dalam *Pratica di amar Gesù Cristo*, di mana Alfonsus sekali lagi menekankan kesatuan hidup bersama Allah sebagai tujuan akhir kehidupan manusia. Inilah kesucian kehidupan manusia yang tidak hanya dimiliki oleh mereka yang ditahbiskan dan memilih hidup membiara, tetapi merupakan panggilan hidup semua orang beriman. Kesucian adalah kesempurnaan hidup bagi setiap orang yang hidup dalam kasih.³⁹

BELAS KASIH DAN DOA

Dari penjelasan pada bagian sebelumnya, dalam tradisi Alfonsiana, manusia berjalan dalam hidupnya menuju kesempurnaan hidup. Oleh karena itu, pertanyaannya adalah bagaimana mencapainya. Dalam *Sospiri*, ungkapan yang jelas adalah sebagai berikut:

“*O Tuhan, O Tuhan, aku milik-Mu dan Engkau milikku. / Biarlah segala sesuatu hilang, tetapi janganlah Tuhan hilang. / Berapa pun harga yang harus*

³⁵ Bdk. Alfonso M. de Liguori, *Sospiri d'amore verso Dio*, 390.

³⁶ Palumbieri mengatakan bahwa eros tidak secara inheren menunjukkan egoisme. Ia hanya menunjukkan keinginan akan kesempurnaan diri sendiri. *Agape*, di sisi lain, adalah keinginan yang kuat akan kesempurnaan orang yang dikasihi. Oleh karena itu, orientasi *agape* adalah kesempurnaan orang yang dikasihi atau dapat dikatakan orang lain, bukan diri sendiri: lih. S. Palumbieri, *Amo dunque sono. Presupposti antropologici della civiltà dell'amore*, 71.

³⁷ “Siapakah yang dapat memisahkan aku dari kasih Kristus? Ya Tuhan Yesus yang baik, jangan biarkan aku terpisah dari-Mu, jangan biarkan aku terpisah dari-Mu”: Alfonso M. de Liguori, *Sospiri d'amore verso Dio*, 391.

³⁸ Bdk. James F. Keenan, “The Return of Mercy as a Virtue”, in *Theological Studies* 81/3 (2020), 614-638; Thomas de Gabory, *La Miséricorde, un nouveau paradigme pour la théologie morale?*, Paris: Éditions du Cerf, 2018.

³⁹ Bdk. Alfonso M. de Liguori, *Pratica di amar Gesù Cristo*, Cap I (Roma, Città Nuova, 1996), 35.

dibayar untuk Tuhan, itu tidak pernah mahal. / Hanya Engkau, ya Yesusku, Engkau saja yang cukup bagiku".⁴⁰

Alfonsus selalu memiliki kerinduan untuk bersatu dengan-Nya dan tidak ingin berpisah dari-Nya. Hal ini membawa manusia pada kesadaran – dengan penuh pengabdian – untuk mempercayakan diri manusia kepada-Nya dalam doa sebagai sarana untuk membangun hubungan yang berkelanjutan dengan-Nya.

“Aku adalah kamu dan kamu adalah milikku”. Pernyataan puitis seperti ini tentu saja bukan hanya ungkapan yang dangkal, namun ungkapan kasih yang mendalam. Kasih dibangun dari sebuah relasi. Dan, relasi yang mendalam itu dibangun dari sebuah perjumpaan. Perjumpaan seperti apa yang seharusnya ada? Jawabannya adalah perjumpaan yang berkelanjutan dengan Tuhan dalam doa. Doa menjadi kekuatan mendasar untuk terus terikat dengan Allah dan tidak kehilangan-Nya. Kerahiman dan belas kasih-Nya mengalir dari pertemuan dengan-Nya dan memungkinkan manusia untuk mewujudkan belas kasih-Nya dalam hidup. Pernyataan “hanya Engkau yang cukup bagiku” mengungkapkan bahwa tidak ada lagi yang perlu dicari. Segala sesuatu telah digenapi dan disempurnakan dalam hubungan dengan Allah.

Dari Alfonsus, dapat dikenali kekayaan refleksi tentang doa dan keintiman doa itu sendiri. Dia langsung mengatakan demikian,

Barangsiapa berdoa pasti diselamatkan; barangsiapa tidak berdoa pasti terkutuk. Semua orang yang diberkati (kecuali anak-anak) diselamatkan dengan berdoa. Semua orang yang terkutuk tersesat karena tidak berdoa; jika mereka berdoa, mereka tidak akan tersesat! Dan inilah, dan akan menjadi keputusan terbesar mereka di neraka, karena mereka bisa diselamatkan dengan sangat mudah, yaitu dengan meminta rahmat Tuhan kepada-Nya, dan sekarang mereka tidak lagi memiliki waktu untuk memintanya.⁴¹

Doa adalah pintu keselamatan yang sangat dinantikan oleh manusia. Atau, dengan kata lain, doa menjadi pintu menuju kesempurnaan hidup itu sendiri. Pada saat yang sama, dalam *Sospiri*, dapat dikenali gema yang serupa tetapi dengan aksen yang berbeda. Freni merefleksikan hal ini sebagai berikut,

[...] kita dapat mengatakan bahwa *Sospiri* dalam teks ini menjadi doa kasih, tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Bagi Alfonso, berdoa tidak berarti

⁴⁰ Bdk. Alfonso M. de Liguori, *Sospiri d'amore verso Dio*, 392.

⁴¹ Alfonso M. de Liguori, *Del Gran mezzo della preghiera*, in *Opere Ascetiche*, II (Roma Edizioni di Storia e Letteratura, 1962), 32.

memohon rahmat tertentu, tetapi memuja, mengungkapkan kegembiraan kasih untuk kasih, tanpa mengharap imbalan apa pun.⁴²

Dalam *Sospiri*, dapat dikenali dengan jernih bahwa doa adalah saat untuk mengungkapkan kegembiraan kasih dan berkatnya. Namun, pemahaman tentang doa tidak berhenti di sini. Santo Alfonso dari sisi devosional dalam *Pratica di amar Gesù Cristo* mengatakan bahwa doa adalah tempat di mana manusia dapat bersatu secara intim dengan Tuhan. “Dalam doa, Tuhan mengungkapkan kasih-Nya yang tak terhingga kepadanya. Adakah bukti kasih yang lebih besar daripada seorang teman yang berkata kepada kita: ‘Mintalah apa pun yang kamu inginkan, dan kamu akan mendapatkannya?’ [...] Jadi, doa adalah sarana yang sangat kuat di hadapan Allah”.⁴³

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam refleksi antropologis Alfonsiana, manusia sebagai makhluk relasional tidak pernah dapat dipisahkan dari keinginan untuk berhubungan dengan penciptanya yang merupakan sumber kasih dan perjuangan dalam hidupnya. Dari sudut pandang devosional, hubungan ini terlihat jelas dalam keinginan untuk membangun hubungan yang intim dalam doa. Pemahaman tentang doa⁴⁴ ini tidak hanya dimaksudkan untuk keselamatan manusia⁴⁵, tetapi juga sebagai sarana untuk bertemu dengan-Nya dan juga sarana untuk mengalami kasih dan belas kasih-Nya yang begitu dalam karena tanpa Dia manusia tidak dapat mengungkapkan belas kasih dan kasih agapik-Nya.

⁴² C. Freni, “Misericordia umana e misericordia divina in Sant’Alfonso M. de Liguori. Il paradigma dell’amore agapico alla luce di due opere ascetiche”, 124.

⁴³ Lih. Alfonso M. de Liguori, *Pratica di amar Gesù Cristo*, Cap. VIII, 101.

⁴⁴ Sacco, dengan merujuk pada tradisi Alfonsiana, merefleksikan persyaratan-persyaratan doa. Pertama, doa harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Kedua, agar doa efektif, doa harus memohon hal-hal yang diperlukan untuk keselamatan. Yang ketiga adalah berdoa dengan kerendahan hati dan keyakinan serta tekun dalam melakukannya. Kondisi-kondisi ini harus terpenuhi karena doa tidak dapat lepas dari dinamika yang bertahap. Inilah jalan pertumbuhan menuju kesempurnaan yang berpuncak pada kasih Allah dan kerahiman-Nya yang menjadi sumbernya: bdk. F. Sacco, “L’immagine di Dio e la preghiera come mezzo di dialogo e di salvezza. In ascolto di papa Francesco e Alfonso M. de Liguori”, in *Studia Moralia*, 59/1 (2021), 105-108).

⁴⁵ Alfonsus berkata, “Keselamatan bukanlah satu rahmat saja, tetapi rangkaian dari berbagai rahmat, yang kemudian menyatu dengan rahmat ketekunan sampai akhir; sekarang rangkaian rahmat ini harus diimbangi dengan rangkaian lain (begitu kira-kira) dari doa-doa kita”: lih. Alfonso M. de Liguori, *Del gran mezzo della preghiera*, 67.

KESIMPULAN

Setelah menyelesaikan penelitian ini, pertanyaan dasar yang diajukan, yaitu tentang kerahiman dan belas kasih yang dipahami melalui teks *Sospiri d'amore verso Dio* dalam tradisi Alfonsiana, dapat terjawab. *Sospiri* menggambarkan pengalaman pribadi yang mendalam dari Alfonsus dalam konteks refleksi fenomenologis yang berkaitan dengan manusia yang berdoa sambil berhadapan dengan *agape* atau kasih agapik dan belas kasih Allah. Jawaban atas kerahiman dan belas kasih dimulai dari refleksi antropologis tentang manusia itu sendiri. Sepanjang sejarah peradaban, manusia dimengerti sebagai yang dikasihi oleh Allah. Hal ini menyiratkan muatan teologis bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah yang adalah kasih (1Yoh 4:16).

Manusia yang dikasihi oleh Allah dan mengasihi Allah hidup bersama orang lain dalam satu hubungan. Relasionalitas adalah sesuatu yang diperlukan dalam diri manusia. Relasionalitas ini membuka pengalaman kerahiman dan kasih agapik Allah. Hubungan Allah dengan manusia membuka manusia untuk mengenali kasih yang begitu besar. Allah membuka diri kepada manusia dan hadir dalam sejarah manusia untuk menyatakan kasih agapik-Nya. Ia berharap – seperti dinyatakan jelas dalam *Sospiri* – agar manusia aman dan hidup bahagia bersama-Nya.

Kasih Allah ini mengetuk manusia untuk menyadari bahwa ia terbuka terhadap misteri keselamatannya yang bertujuan untuk kesempurnaan hidup sebagai panggilan hidupnya. Kesempurnaan dicari, dalam refleksi devosional, melalui doa yang terus-menerus. Doa adalah komunikasi dengan Allah dan doa adalah saat untuk bersyukur kepada-Nya atas semua berkat yang telah diberikan. Konsistensi dalam doa juga merupakan kunci utama yang harus diupayakan agar hubungan menjadi lebih erat dan penuh kasih.

Pengalaman eksistensial manusia akan kerahiman dan belas kasih Ilahi yang dialami dalam relasi vertikal dan horizontalnya mengantar manusia masuk pada sebuah kesadaran moral untuk mengupayakan hal baik dalam rupa belas kasih manusiawi. Dengan demikian, kerahiman ilahi dan belas kasih manusiawi sungguh merupakan dasar moralitas kristiani yang tak pernah terpisahkan. Moralitas kristiani itu dibangun atas fondasi pengalaman akan kerahiman ilahi – yang terus disadari dan dibina dalam pengalaman spiritualnya – yang turun menjadi belas kasih manusiawi dalam relasionalitas manusia dengan sesama dan segenap ciptaannya. Akhirnya, moralitas kristiani tak bisa dipisahkan dari pengalaman spiritual

manusia sebagai subjek moralnya. Moralitas kristiani berakar dan bersumber pada terang iman yang membuat pelaku moral itu bertindak baik bukan karena semata perbuatan itu baik dan tidak buruk, tetapi karena pertama-tama atas pengalaman akan kerahiman ilahi dalam hidupnya yang membuatnya terarah pada kesempurnaan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfonso M. de Liguori, *Sospiri d'amore verso Dio*, in *Opere ascetiche*, I, Roma: Redentoristi, 1933, 389-392.
- , *Del gran mezzo della preghiera*, in *Opere Ascetiche*, II, Roma: Edizioni di Storia e Letteratura, 1962.
- , *Pratica di amar Gesù Cristo*, Roma: Città Nuova, 1996.
- Amarante, Alfonso V., "La misericordia in sant'Alfonso M. de Liguori", *La misericordia nella tradizione alfonsiana. Atti della Giornata di Studio - Accademia Alfonsiana 2 marzo 2016* (Supplemento 7 - *Studia Moralia* 54/1), diedit oleh G. Witaszek - S. Zamboni, Roma: Edacalf, 2016.
- , "Alfonso M. de Liguori e la pastorale della misericordia", *"Va' e anche tu fa' lo stesso" (Lc 19,37). Misericordia e vita morale, (Quaestiones Morales 17)*, diedit oleh A.S. Wodka, F. Sacco, Roma: Lateran University Press - Edacalf, 2017), 71-81.
- Benatti, Mario, "Sant'Alfonso Maria de Liguori". Diakses pada 26 April 2025. <https://www.santiebeati.it/dettaglio/23850>
- Buber, Martin, *I and Thou*, Edinburgh: T&T Clark, 1937.
- Capone, Domenico, "Come s. Alfonso raccolse il materiale delle sue citazioni", *Opere ascetiche. Introduzione Generale*, diedit oleh O. Gregorio, G. Cacciatore, D. Capone, Roma: Edizioni di storia e letteratura, 1960, 329-330.
- Concilio Ecumenico Vaticano II, *Gaudium et Spes*, Costituzione pastorale sulla chiesa nel mondo contemporaneo (7 dicembre 1965), in AAS 58 (1966), 1025-1120.
- Dicastero per la Dottrina della Fede, *Dignitas Infinita*, Declaration (2 April 2024), in https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_ddf_doc_20240402_dignitas-infinita_it.html

- Ebner, Ferdinand, *The Word & Spiritual Realities (the I and the Thou)*. *Pneumatological Fragments*, diedit oleh Joseph R. Chapel, Washington D.C.: The Catholic University of America Press, 2021, 54-55.
- Francesco, *Misericordiae Vultus*, Bolla di indizione di giubileo straordinario della misericordia (11 aprile 2015), in *AAS* 107 (2015), 399-426.
- Freni, Cristiana, "L'amore per le anime di Alfonso Maria de Liguori", *Studia Moralia*, 59/1 (2021), 44-45.
- , "Misericordia umana e misericordia divina in Sant'Alfonso M. de Liguori. Il paradigma dell'amore agapico alla luce di due opere ascetiche", *La proposta morale alfonsiana. Sviluppo, Recezione, Attualità*, diedit oleh M.P. Dalbem, A. Donato, C. Freni, F. Sacco, Roma: Marcianum Press, 2024, 115-116.
- Fusaro, Diego, "Rudolf Otto". Diakses pada 15 April 2025. <https://www.filosofico.net/rudolfotto.htm>.
- Gabory, Thomas de, *La Miséricorde, un nouveau paradigme pour la théologie morale?*, Paris: Éditions du Cerf, 2018.
- Gallagher, Raphael, *Conscience: Writings from Moral Theology by St. Alphonsus*, Liguori, MO: Liguori Publications, 2019, hlm. 110-135.
- Giannantonio, Pompeo, "A.M. de Ligouri e la cultura del suo tempo", *S. Alfonso de Liguori. Contributi bio-biografici*, Brescia: Morcelliana, 1940, 99-100.
- Keenan, James F., *A History of Catholic Theological Ethics*, NJ: Paulist Press, 2022.
- , "The Return of Mercy as a Virtue", in *Theological Studies* 81/3 (2020), 614-638.
- Kraut, Richard, *Aristotle on the Human Good*, Princeton: Princeton University Press, 1989.
- Levinas, Emmanuel, *Totality and Infinity. An Essay on Exteriority*, The Hague: Martinus Nijhoff Publishers, 1979.
- MacIntyre, Alasdair, *Dependent Rational Animals. Why Human Beings Need the Virtues*, Illinois: Open Court Publishing Company, 1999.
- Majorano, Sabatino, "La misericordia come mediazione tra norma e concretezza del vissuto", "Va' e anche tu fa' lo stesso" (Lc 19.37) *Misericordia e vita morale*, diedit oleh A. S. Wodka, F. Sacco, Roma: Edacalf, 2017.
- , *La morale della misericordia. Oltre l'etica della legge*, Bologna: Edizioni Dehoniane Bologna (EDB), 2021.
- Mattison III, William C., *Introducing Moral Theology: True Happiness and the Virtues* (Edisi ke-2), Grand Rapids: Brazos Press, 2021.
- Palumbieri, Sabino, *Amo dunque sono. Presupposti antropologici della civiltà dell'amore*, Milano: Paoline Editoriale Libri, 1999.
- , *L'uomo meraviglia e paradossoso. Trattato sulla costituzione, con-centrazione e condizione antropologica*, diedit oleh C. Freni, Vatican City: Urbaniana University Press, 2012, 155-159.
- Ravenscroft, Simon, *An Analysis of Martin Buber's I and Thou*, New York: Routledge, 2017, 26-27.

- Sacco, Filomena, "L'immagine di Dio e la preghiera come mezzo di dialogo e di salvezza. In ascolto di papa Francesco e Alfonso M. de Liguori", *Studia Moralia*, 59/1 (2021), 105-108.
- Semplici, Stefano, "Uomo", *Enciclopedia Filosofica*, volume 12, Fondazione Centro Studi Filosofici di Gallarate, Milano: Bompiani, 2006, 11913-11928.
- Wodka, Andrzej S., "The Biblical Roots of Mercy in the Alphonsian Tradition", *Studia Moralia*, 60/2 (2022), 245-267.

